

Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Kepatuhan Diet Rendah Purin pada Lansia dengan *Gout Arthritis* di UPTD Puskesmas Kawatuna

Mutiara^{1*}, Elin Hidayat², Abdul Rahman³

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Widya Nusantara, Palu

E-mail: mutiaralala0109@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5477>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 24 Jan 2026

Revised: 30 Jan 2026

Accepted: 11 Feb 2026

Kata Kunci:

Tingkat Pengetahuan, Kepatuhan, Diet Rendah Purin, Lansia, Arthritis Asam Urat.

Keywords:

Knowledge Level, Compliance, Low Purine Diet, Elderly, Gout Arthritis.



ABSTRACT

Latar Belakang: Gout arthritis merupakan peradangan sendi akibat penumpukan kristal asam urat yang banyak dialami lansia dan berdampak pada nyeri, pembengkakan, keterbatasan aktivitas, serta penurunan kualitas hidup. Pengendalian asam urat dapat dilakukan melalui diet rendah purin, namun kepatuhan lansia masih rendah akibat kurangnya pengetahuan tentang pola makan yang tepat. Tujuan: Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan diet rendah purin pada lansia dengan gout arthritis di UPTD Puskesmas Kawatuna. Metode: Penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Populasi berjumlah 123 lansia, dengan sampel 55 responden yang dipilih menggunakan *purposive sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan dan kepatuhan diet rendah purin. Analisis data menggunakan uji *Likelihood Ratio*. Hasil: Terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan diet rendah purin (Asymp. Sig = 0,000; $p < 0,05$). Simpulan: Tingkat pengetahuan berhubungan dengan kepatuhan diet rendah purin pada lansia dengan gout arthritis. Saran: Puskesmas diharapkan meningkatkan edukasi gizi dan penyuluhan diet rendah purin secara rutin bagi lansia

Background: Gout arthritis is an inflammatory joint disease caused by uric acid crystal deposition, commonly affecting older adults and leading to pain, swelling, functional limitations, and reduced quality of life. Uric acid control can be achieved through a low-purine diet; however, adherence among older adults remains low due to insufficient knowledge regarding recommended and restricted foods. Objective: This study aimed to analyze the relationship between knowledge level and adherence to a low-purine diet among older adults with gout arthritis at UPTD Kawatuna Primary Health Center. Methods: A quantitative study with a cross-sectional design was conducted. The population consisted of 123 older adults with gout arthritis, and 55 respondents were selected using purposive sampling. Data were collected using knowledge and low-purine diet adherence questionnaires. Data analysis was performed using the Likelihood Ratio test. Results: The results showed a significant relationship between knowledge level and adherence to a low-purine diet (Asymp. Sig = 0.000; $p < 0.05$). Conclusion: Knowledge level is significantly associated with adherence to a low-purine diet among older adults with gout arthritis. Recommendation: Primary health centers are encouraged to enhance nutritional education and provide regular counseling on low-purine diets for older adults.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Mutiara et al (2026). Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Kepatuhan Diet Rendah Purin pada Lansia dengan *Gout Arthritis* di UPTD Puskesmas Kawatuna. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5477>

PENDAHULUAN

Gout Arthritis adalah salah satu bentuk inflamasi articular yang sering terjadi pada populasi lansia, yang disebabkan oleh akumulasi kristal asam urat di daerah sendi (Zhou *et al.* 2024). Kondisi ini biasanya ditandai dengan gejala berupa nyeri hebat, pembengkakan, serta kemerahan pada sendi yang muncul secara tiba-tiba dan dapat mengganggu aktivitas harian penderitanya. Salah satu Langkah yang efektif dalam menurunkan kadar asam urat dalam tubuh adalah dengan menjalani pola makan rendah

purin. Meski demikian, kenyataannya masih banyak lansia yang belum konsisten atau patuh dalam menerapkan pola makan tersebut sesuai dengan anjuran kesehatan (Sinuraya *et al.* 2021).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia World Health Organization (WHO) dan laporan Global Burden of Disease (GBD), prevalensi *Gout Arthritis* terus mengalami peningkatan secara global dalam beberapa dekade terakhir. Pada tahun 2020, diperkirakan terdapat lebih dari 55 juta penderita gout di seluruh dunia, meningkat lebih dari dua kali lipat dibandingkan tahun 1990. Peningkatan ini terutama dipicu oleh perubahan gaya hidup (Zhou *et al.* 2024). Di Indonesia, berdasarkan data WHO tahun 2023 dalam profil penyakit tidak menular, prevalensi *Gout Arthritis* juga menunjukkan tren peningkatan, khususnya pada kelompok usia lanjut. Pada kelompok usia 55–64 tahun, prevalensi mencapai sekitar 45%, meningkat menjadi 51,9% pada usia 65–74 tahun, dan mencapai 54,8% pada individu berusia di atas 75 tahun. Secara nasional, prevalensi *Gout Arthritis* pada tahun 2023 tercatat sebesar 11,9%, dengan angka tertinggi dilaporkan di Provinsi Aceh sebesar 18,3%, diikuti oleh Jawa Barat sebesar 17,5%, dan Papua sebesar 15,4%. Selain itu, prevalensi gejala *Gout Arthritis* juga menunjukkan tingkat yang signifikan di beberapa wilayah lain, seperti Nusa Tenggara Timur sebesar 33,1% dan Bali sebesar 30%, yang menunjukkan bahwa penyakit ini menjadi masalah kesehatan masyarakat yang penting di berbagai wilayah Indonesia (Lindawati R. Yasin¹, Rona Febriyona 2023).

Menurut data dari Dinas Kesehatan Kota Palu, *Gout Arthritis* merupakan salah satu penyakit yang paling banyak diderita oleh kelompok lanjut usia (lansia). Pada tahun 2023, tercatat sebanyak 1.826 lansia mengalami *Gout Arthritis*. Data serupa juga ditemukan di Puskesmas Kawatuna, di mana jumlah lansia yang menderita *Gout Arthritis* dari Januari hingga Desember tahun 2024 mencapai 924 kasus (Survei Data Awal, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa *Gout Arthritis* menjadi masalah kesehatan yang cukup signifikan di kalangan lansia, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Kawatuna. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Kawatuna, tercatat sebanyak 123 kasus *Gout Arthritis* selama periode Januari hingga Maret tahun 2025.

Hasil wawancara singkat yang dilakukan peneliti terhadap 7 responden penderita *Gout Arthritis*, ditemukan bahwa 5 responden masih belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai pentingnya pengaturan pola makan dalam menangani penyakitnya. Beberapa responden mengatakan tidak mengetahui secara jelas makanan apa saja yang dianjurkan dan yang sebaiknya dihindari. Mereka masih sering mengonsumsi makanan seperti daging merah, makanan laut, jeroan, dan gorengan tanpa mempertimbangkan kandungan purin yang tinggi pada makanan tersebut. Selain itu, mereka juga belum menerapkan pola makan yang teratur dan sehat. Mereka belum memahami bahwa diet yang tepat dapat membantu mengendalikan kadar asam urat dan mencegah kekambuhan. Sementara itu, 2 responden lainnya menunjukkan bahwa mereka sudah mengetahui tentang pengelolaan *Gout Arthritis* melalui makanan. Mereka menyebutkan bahwa makanan tinggi purin seperti jeroan dan seafood sebaiknya dihindari, dan sudah mulai mengurangi konsumsinya. Mereka juga mulai memperbanyak minum air putih serta mengonsumsi sayur dan buah yang dianggap aman. Meskipun belum sepenuhnya konsisten, keduanya menyadari bahwa pola makan yang baik dapat membantu mencegah peningkatan kadar asam urat dalam tubuh.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti sangat tertarik mengambil penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan diet rendah purin pada lansia dengan *Gout Arthritis* di UPTD Puskesmas Kawatuna.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan observasional analitik menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Pengukuran variabel dilakukan satu kali pada waktu yang sama untuk menilai hubungan antarvariabel yang diteliti (Sugiyono, 2023). Penelitian ini telah dilakukan di UPTD Puskesmas Kawatuna. Penelitian telah dilakukan sejak tanggal 14 – 31 Juli tahun 2025. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh lansia dengan *Gout Arthritis* di UPTD Puskesmas Kawatuna sebanyak 123 orang, yang terdata pada bulan Januari – Maret tahun 2025. Sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 55 responden. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner. Kuesioner pengetahuan diadaptasi dari Ulfiyah (2018) dan dimodifikasi sesuai konteks penelitian, terdiri dari 10 item pertanyaan dengan pilihan jawaban “ya” (skor 2) dan “tidak” (skor 1). Uji validitas dilakukan pada 31 responden di Puskesmas Taweli (23–24 Mei 2025) dan menunjukkan seluruh item valid (r hitung > r tabel 0,355; $\alpha =$

0,05), dengan reliabilitas sangat baik (Cronbach's Alpha = 0,892). Kuesioner kepatuhan diet rendah purin diadopsi dari Purwanto (2017), terdiri dari 10 item skala Guttman dengan pernyataan positif dan negatif menggunakan sistem skoring terbalik. Hasil uji validitas korelasi Pearson menunjukkan seluruh item valid ($\text{sig} < 0,05$), serta reliabilitas sangat baik (Cronbach's Alpha = 0,898). Dengan demikian, seluruh instrumen dinyatakan valid dan reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada 14–31 Juli di UPTD Puskesmas Kawatuna selama ± 3 minggu. Pengumpulan data dilakukan dengan pemberian kuesioner kepada responden yang memenuhi kriteria sampel. Sebelum pengisian kuesioner, peneliti menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian serta memperoleh persetujuan tertulis (*informed consent*). Data yang terkumpul selanjutnya diolah sesuai dengan teknik analisis yang telah ditetapkan sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan akses ke layanan kesehatan di UPTD Puskesmas Kawatuna ($f=55$)

Karakteristik subjek	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	25	45,5
Perempuan	30	55,5
Pendidikan		
Tidak sekolah	12	21,8
SD	15	27,3
SMP	11	20,0
SMA	12	21,8
Perguruan tinggi	5	9,1
Pekerjaan		
Tidak bekerja	15	27,3
Pensiun PNS	5	9,1
Wiraswasta (pengusaha dan pedangang)	35	63,6
Pendapatan		
Kurang	9	16,4
Cukup	46	83,6
Tinggi	0	0
Akses ke layanan kesehatan		
Mudah	47	85,5
Sulit	8	14,5
Jumlah	55	100

Berdasarkan tabel 1. diketahui bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 30 responden (55,5%). Jika dilihat dari karakteristik lainnya, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SD sebanyak 15 orang (27,3%), dan pekerjaan mayoritas adalah wiraswasta sebanyak 35 responden (63,6%). Berdasarkan tingkat pendapatan, sebagian besar responden memiliki pendapatan cukup yaitu sebanyak 46 orang (83,6%). Selain itu, dilihat dari akses terhadap layanan kesehatan, mayoritas responden menyatakan mudah diakses yaitu sebanyak 47 orang (87,5%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan pada lansia dengan Gout Arthritis di UPTD Puskesmas Kawatuna

Tingkat pengetahuan lansia	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	15	27,3
Cukup	10	18,2
Kurang	25	45,5
Jumlah	55	100

Berdasarkan tabel 2. di atas dapat dilihat bahwa 15 responden (27,3%) memiliki tingkat pengetahuan baik terhadap pengetahuan diet, sedangkan 10 responden (18,2%) memiliki tingkat pengetahuan cukup, dan 25 responden (45,5%) memiliki tingkat pengetahuan kurang terhadap pengetahuan diet.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Diet Rendah Purin Pada Lansia Dengan Gout Arthritis Di UPTD Puskesmas Kawatuna

Kepatuhan Diet	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Patuh	14	25,5
Tidak Patuh	41	74,5
Jumlah	55	100

Berdasarkan Tabel 3. di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 14 responden (25,5%) termasuk dalam kategori patuh terhadap diet, sedangkan sebagian besar yaitu 41 responden (74,5%) tergolong tidak patuh dalam menjalankan diet.

Tabel 4. Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Diet Rendah Purin Pada Lansia Dengan Gout Arthritis Di UPTD Puskesmas Kawatuna

Tingkat Pengetahuan	Kepatuhan Diet Rendah Purin						P value
	Patuh		Tidak Patuh		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Baik	11	78,5	6	14,6	17	30,9	0,000
Cukup	1	7,2	9	21,9	10	18,2	
Kurang	2	14,3	26	63,5	28	50,9	
Jumlah	14	100	41	100	55	100	

Berdasarkan tabel 4. di atas dapat dilihat bahwa dari total 55 responden, terdapat 17 responden (30,9%) dengan tingkat pengetahuan baik, di mana 11 responden (78,5%) patuh terhadap diet rendah purin dan 6 responden (14,6%) tidak patuh. Selanjutnya, pada kategori pengetahuan cukup terdapat 10 responden (18,2%), dengan 1 responden (7,2%) yang patuh dan 9 responden (21,9%) yang tidak patuh. Sedangkan pada kategori pengetahuan kurang terdapat 28 responden (50,9%), di mana 2 responden (14,3%) patuh terhadap diet rendah purin dan 26 responden (63,5%) tidak patuh. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,000$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan diet rendah purin. Berdasarkan hasil uji *likelihood ratio* diperoleh nilai $p \text{ value} = 0,000$ ($p \leq 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan diet rendah purin pada lansia dengan gout arthritis di UPTD Puskesmas Kawatuna.

Tingkat pengetahuan diet rendah purin pada lansia dengan Gout Arthritis di UPTD Puskesmas Kawatuna.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mengenai diet rendah purin. Kondisi ini mengindikasikan perlunya peningkatan edukasi kesehatan, terutama bagi pasien dengan risiko gout. Rendahnya tingkat pengetahuan responden dapat terkait dengan perbedaan latar belakang pendidikan dan akses terhadap informasi kesehatan, yang perlu ditelusuri lebih lanjut.

Temuan ini didukung oleh teori Notoatmojo (2003), yang dikutip oleh Srimawati *et al* (2022), mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan klien dalam menjalani program diet maupun pengobatan, salah satunya adalah faktor pendidikan. Tingkat pendidikan yang dimiliki klien berperan dalam meningkatkan pengetahuan, khususnya apabila pendidikan tersebut bersifat aktif, seperti pendidikan formal mulai dari jenjang dasar hingga perguruan tinggi yang didukung oleh penggunaan sumber belajar, antara lain buku dan media pembelajaran mandiri. Selain pendidikan, sumber informasi juga memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan seseorang.

Teori yang dikemukakan oleh Nefri A (2019), dalam penelitian Astuti (2024), juga mengatakan bahwa Pendidikan berperan dalam mempermudah individu untuk memperoleh serta menyaring informasi yang bermanfaat dan relevan. Semakin banyak informasi yang diterima, maka semakin luas pula pengetahuan yang dimiliki seseorang. Teori yang dikemukakan oleh Yunus Pipin *et al.* (2025) menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang memungkinkan individu mengembangkan

kemampuan, sikap, dan perilaku positif yang selaras dengan nilai-nilai sosial yang berlaku di lingkungan masyarakatnya. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung mendukung proses penerimaan dan pemahaman informasi secara lebih efektif, sehingga berkontribusi terhadap perluasan pengetahuan individu. Sebaliknya, tingkat pendidikan yang rendah dapat menjadi hambatan dalam proses penyerapan informasi serta adaptasi terhadap nilai-nilai baru yang diperkenalkan.

Teori ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Srimawati *et al* (2022), Pendidikan memiliki peran penting dalam memengaruhi kemampuan individu dalam menginterpretasikan suatu informasi. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap perkembangan ilmu pengetahuan serta lebih mudah menerima dan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai baru. Sebaliknya, individu dengan tingkat pendidikan yang rendah umumnya mengalami kesulitan dalam menerima informasi atau pengetahuan baru. Penelitian yang dilakukan oleh Tanonggi *et al* (2022), menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan seseorang, karena pendidikan merupakan proses pembelajaran yang membentuk pola pikir individu dari tidak mengetahui menjadi mengetahui. Melalui jenjang pendidikan, pola pikir seseorang dapat berkembang, di mana semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh, maka semakin luas pula ilmu pengetahuan yang diperoleh.

Menurut asumsi peneliti, mayoritas lansia memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mengenai diet rendah purin, dan salah satu faktor utama yang mempengaruhi pengetahuan tersebut adalah tingkat pendidikan. Lansia dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih mudah memahami informasi, menyaring sumber yang baik dan buruk, serta menginterpretasikan nilai-nilai baru dalam pengetahuan, sehingga pengetahuan mereka lebih luas dan mendukung kepatuhan terhadap diet. Sebaliknya, lansia dengan pendidikan rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam memahami informasi baru, sehingga pengetahuan mereka lebih terbatas. Dengan kata lain, tingkat pendidikan berperan penting sebagai dasar kognitif yang memengaruhi kemampuan lansia dalam memperoleh, memahami, dan menerapkan pengetahuan terkait diet rendah purin. Selain itu, sebagian kecil responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup kemungkinan dipengaruhi oleh faktor usia, karena proses penuaan dapat menyebabkan penurunan fungsi kognitif seperti daya ingat, kecepatan memahami informasi, dan kemampuan mengolah pengetahuan baru. Hal ini dapat membuat lansia lebih sulit menerima atau mengingat informasi mengenai diet rendah purin, meskipun mereka sebelumnya pernah mendapat edukasi. Dengan demikian, faktor usia juga menjadi salah satu variabel yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan lansia.

Kepatuhan diet rendah purin pada lansia dengan Gout Arthritis di UPTD Puskesmas Kawatuna

Temuan di lapangan didapatkan bahwa mayoritas lansia dengan Gout Arthritis menunjukkan kepatuhan rendah terhadap diet rendah purin. Faktor jenis kelamin berperan dalam hal ini, karena perbedaan biologis dan hormonal antara laki-laki dan perempuan memengaruhi metabolisme asam urat. Temuan ini didukung oleh teori Notoatmojo (2010), yang dikutip dalam penelitian Listiana *et al* (2020), Jenis kelamin berkaitan dengan perbedaan peran sosial dan pola perilaku antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pemeliharaan kesehatan, perempuan umumnya menunjukkan perhatian yang lebih besar terhadap kondisi kesehatannya dibandingkan dengan laki-laki. Perbedaan jenis kelamin juga memengaruhi pola perilaku ketika mengalami sakit, di mana perempuan cenderung lebih aktif dalam mencari pengobatan atau melakukan upaya perawatan kesehatan dibandingkan dengan laki-laki.

Teori yang dikemukakan oleh Elysia (2021), juga mengatakan perempuan umumnya lebih berhati-hati, telaten, dan peduli terhadap kesehatan diri, sehingga cenderung lebih patuh dalam menjalankan diet rendah purin. Sebaliknya, laki-laki cenderung lebih berani mengambil risiko dan kurang memperhatikan pola makan, sehingga kepatuhan terhadap diet rendah purin mungkin lebih rendah dibandingkan perempuan. Perbedaan sifat ini memengaruhi cara masing-masing individu dalam mengikuti anjuran diet untuk mengendalikan kadar asam urat dan mencegah kekambuhan gout.

Teori ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Listiana *et al* (2020), Hasil tabulasi silang antara jenis kelamin dan tingkat kepatuhan menjalani pengobatan menunjukkan bahwa dari 14 responden berjenis kelamin laki-laki, sebagian besar memiliki tingkat kepatuhan rendah, yaitu sebanyak 8 orang, serta 2 orang dengan tingkat kepatuhan sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa laki-laki memiliki risiko yang lebih tinggi untuk tidak patuh dalam menjalani pengobatan dibandingkan dengan perempuan. Kondisi tersebut diduga berkaitan dengan perbedaan karakteristik perilaku, di mana

perempuan cenderung memiliki tingkat ketelatenan yang lebih baik dalam menjalani pengobatan.

Menurut asumsi peneliti, jenis kelamin memegang peran signifikan dalam kepatuhan terhadap diet rendah purin. Perempuan cenderung menunjukkan perilaku yang lebih telaten, berhati-hati, dan responsif terhadap kebutuhan kesehatan diri, sehingga tingkat kepatuhan mereka terhadap anjuran diet relatif lebih tinggi. Sebaliknya, laki-laki cenderung memiliki perilaku pengambilan risiko yang lebih besar dan kurang memperhatikan pola makan, sehingga menunjukkan kecenderungan kepatuhan yang lebih rendah. Perbedaan karakteristik ini secara implisit memengaruhi kemampuan individu dalam mengelola kadar asam urat dan mencegah kekambuhan gout, yang menegaskan pentingnya mempertimbangkan faktor psikososial, termasuk jenis kelamin, dalam upaya meningkatkan kepatuhan diet.

Selain itu, tingkat kepatuhan responden juga dipengaruhi oleh akses terhadap layanan kesehatan serta faktor sosioekonomi. Akses layanan kesehatan yang dekat dan mudah dijangkau memungkinkan sebagian responden memperoleh edukasi dan pemantauan kesehatan secara rutin, sehingga meningkatkan kesadaran untuk menjalankan diet rendah purin. Namun demikian, karakteristik pekerjaan responden yang mayoritas sebagai wiraswasta justru menjadi faktor penghambat kepatuhan. Kesibukan kerja, jam kerja yang tidak menentu, serta tuntutan aktivitas yang tinggi menyebabkan responden cenderung mengabaikan pengaturan pola makan dan kurang konsisten dalam menerapkan diet rendah purin. Di sisi lain, meskipun sebagian besar responden memiliki tingkat pendapatan yang tergolong cukup dan memahami bahwa kepatuhan diet dapat mencegah pengeluaran biaya pengobatan yang lebih besar di kemudian hari, kesibukan pekerjaan tetap menjadi kendala utama dalam penerapan diet secara optimal.

Hubungan tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan diet rendah purin pada lansia dengan Gout Arthritis di UPTD Puskesmas Kawatuna

Berdasarkan hasil uji statistik, terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan diet rendah purin pada lansia dengan Gout Arthritis. Temuan dilapangan didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan diet rendah purin pada lansia dengan Gout Arthritis di UPTD Puskesmas Kawatuna.

Hal ini sejalan dengan teori Wijayanti (2020), yang dikutip dalam penelitian Assyfa *et al* (2024), mengatakan bahwa pengetahuan dan kepatuhan adalah faktor utama dalam mengontrol terjadinya penyakit. Namun, kurangnya pengetahuan tentang penyakit dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan yang sangat penting dalam menjaga kesehatan. Teori lain dikemukakan oleh Cambridge (2020), dikutip dari penelitian Rouli DF Simamora (2023), mengatakan bahwa pengetahuan setiap individu berbeda-beda dan sangat tergantung pada individu baik dalam menerima dan mengaplikasikan ilmu yang diperoleh, dimana kurangnya pengetahuan individu akan mempengaruhi kurangnya kesadaran dalam menjaga kesehatan.

Teori ini juga didukung oleh penelitian Piningit *and* Afrita (2023), hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan, sikap, motivasi, serta dukungan keluarga dengan kepatuhan menjalani diet rendah purin pada penderita asam urat di Desa Batujaya, Karawang. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nofita Sari dan Suryani (2020) mengenai hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku diet rendah purin pada lansia dengan kadar asam urat tinggi di Desa Karangharjo, Kecamatan Pulokulon. Penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku penerapan diet rendah purin pada lansia penderita asam urat.

Rendahnya pengetahuan pada responden tercermin dari kuesioner, terutama nomor 2 dan 8, yang menunjukkan kurangnya pemahaman mengenai penyebab Gout Arthritis dan prinsip diet yang tepat. Selain itu, kuesioner kepatuhan nomor 4 dan 7 mengindikasikan bahwa responden masih mengonsumsi makanan berlemak dan tinggi purin, seperti jeroan, yang seharusnya dihindari. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan makan yang telah terbentuk lama, ditambah dengan kurangnya pemahaman mengenai konsekuensi jangka panjang dari ketidakpatuhan diet, turut memengaruhi perilaku responden dalam menjalankan anjuran diet rendah purin.

Berdasarkan hasil penelitian, teori yang mendukung dan penelitian terdahulu, Peneliti berasumsi bahwa rendahnya tingkat pengetahuan lansia mengenai Gout Arthritis dan prinsip diet rendah purin berperan signifikan dalam rendahnya kepatuhan mereka menjalani diet. Kurangnya pemahaman tentang penyebab penyakit, dampak konsumsi makanan pantangan, serta manfaat diet rendah purin menyebabkan lansia kurang menyadari pentingnya kepatuhan dalam mengendalikan kadar asam urat dan

mencegah kekambuhan. Selain itu, kebiasaan makan yang telah terbentuk lama dan minimnya pengetahuan mengenai konsekuensi jangka panjang dari ketidakpatuhan diet turut memperkuat perilaku tidak patuh. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan yang tepat dan berkelanjutan dipandang sebagai faktor kunci untuk mendorong kepatuhan lansia dalam menjalankan diet rendah purin.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Mayoritas lansia dengan Gout Arthritis di UPTD Puskesmas Kawatuna memiliki pengetahuan yang kurang tentang diet rendah purin.
2. Mayoritas lansia dengan Gout Arthritis di UPTD Puskesmas Kawatuna memiliki kepatuhan yang kurang patuh terhadap diet rendah purin.
3. Terdapat hubungan tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan diet rendah purin pada lansia dengan Gout Arthritis di Puskesmas Kawatuna.

REFERENSI

- Astuti, N. K. S. A. (2024). *Hubungan pengetahuan tentang diet rendah purin dengan kepatuhan diet pada lansia penderita gout arthritis di wilayah kerja UPTD Puskesmas Pupuan I Kabupaten Tabanan*. Institut Teknologi dan Kesehatan Bali Denpasar.
- Assyfa, N., Hoedaya, A. P., & Inriyana, R. (2024). Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan pencegahan komplikasi pada penderita hipertensi. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 7(1), 13–21. <https://doi.org/10.52774/jkfn.v7i1.129>
- Elysia, D. F. (2021). *Hubungan tingkat pengetahuan dan tingkat pendidikan masyarakat dengan kepatuhan melakukan protokol kesehatan penggunaan masker di era kebiasaan baru COVID-19*. STIKes Ngudia Husada Madura.
- Lindawati, R. Y., Febriyona, R., & Sudirman, A. N. A. (2023). Pengaruh air rebusan kumis kucing terhadap penurunan kadar asam urat. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 3(1).
- Listiana, D., Effendi, S., & Saputra, Y. E. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penderita hipertensi dalam menjalani pengobatan. *Journal of Nursing and Public Health*, 8(1), 11–22.
- Nofita Sari, Suryani, & Widayanti, C. N. (2020). Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku diet rendah purin pada lansia dengan asam urat tinggi. *Jurnal Kesehatan*, 4.
- Piningit, D., & Afrita, T. (2023). Analisis kepatuhan penderita asam urat terhadap diet rendah purin. *Journal of Social Science Research*, 3, 2923–2931.
- Purwanto, D. I. (2017). *Pengaruh penyuluhan kesehatan tentang diet rendah purin terhadap kepatuhan penderita asam urat*. STIKes Insan Cendekia Medika.
- Simamora, R. D. F., & Pakpahan, C. (2023). Hubungan pengetahuan dan sikap lanjut usia tentang diet rendah purin terhadap pencegahan asam urat. *Jurnal Medika Kesehatan Baru*, 10(1), 35–45.
- Sinuraya, E., Sitanggang, A., & Sijabat, F. (2021). Eating pattern and low-purine diet adherence among patients with gout arthritis. *Malahayati International Journal of Nursing and Health Science*, 4(2), 141–146.
- Srimawati, N. F., & Risna. (2022). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan diet rendah purin pada lansia dengan gout arthritis. *Jurnal Sains Riset*, 12(2), 430.
- Sugiyono. (2023). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tanonggi, S., Parmi, & Jumain. (2022). Hubungan antara pengetahuan dan sikap lansia dengan upaya pencegahan penyakit asam urat. *Jurnal Ilmiah Kesmas IJ*, 22.
- Ulfiyah, H. (2018). *Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku wanita menopause dalam pencegahan penyakit gout*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Yunus, P., Umar, A., & Tangahu, K. (2025). Hubungan pengetahuan dengan perilaku kesehatan. *Malahayati Nursing Journal*, 7.
- Zhou, Y., Huang, G., Cai, X., Liu, Y., Qian, B., & Li, D. (2024). Global, regional, and national burden of gout. *Biomarker Research*, 12(1). <https://doi.org/10.1186/s40364-024-00649-y>